

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini adalah era dimana segala sesuatunya berkembang dengan pesat, hal tersebut ditandai dengan kemajuan teknologi dan banyaknya inovasi yang semakin berkembang. Perkembangan yang sangat pesat tersebut tentunya memiliki dampak di berbagai bidang, khususnya bidang perekonomian yang mana persaingan semakin ketat. Perusahaan semakin berlomba untuk meningkatkan kualitasnya dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dan melakukan inovasi berkelanjutan. Untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat tersebut, perusahaan perlu melakukan penyesuaian terhadap strategi bisnisnya yang awalnya berbasis tenaga kerja menuju strategi bisnis berbasis pengetahuan. Pada saat ini faktor yang sangat mempengaruhi kemampuan daya saing adalah kemampuan suatu negara dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan (Setiarso, 2006). Hal ini juga mengakibatkan para *stakeholders* semakin menuntut perusahaan untuk menerbitkan laporan yang bukan hanya mengenai aset berwujud saja melainkan juga laporan aset yang tidak berwujud, dalam hal ini salah satunya wujudnya adalah pengungkapan modal intelektual.

Starovic *et al.* (2003) menyatakan bahwa saat ini pengetahuan menjadi mesin penggerak pengembangan bisnis baru. Maka dari itu, perusahaan bisnis lebih memfokuskan akan pentingnya aset pengetahuan (*knowledge assets*) sebagai aset tidak berwujud. Menurut Petty *et al.* (2000), dalam penilaian dan pengukuran aset pengetahuan ini dapat menggunakan salah satu pendekatan yaitu modal intelektual. Begitu pula pendapat dari Stewart (1997) dan Tan *et.al* (2007) yang menyatakan bahwa informasi dan pengetahuan mendorong perkembangan ekonomi baru yang pada akhirnya menyebabkan peningkatan perhatian terhadap modal intelektual. Modal intelektual memiliki peran yang penting dalam menciptakan maupun mempertahankan nilai perusahaan. Modal intelektual juga merupakan aset tak berwujud yang berperan dalam peningkatan kinerja perusahaan dan

pencapaian keunggulan perusahaan (Utomo, 2015). Meskipun modal intelektual tidak dapat diukur secara akurat karena merupakan aset yang tidak berwujud, pengungkapan modal intelektual dalam laporan perusahaan tetap sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan para pembaca atau pengguna laporan tersebut terhadap informasi rinci mengenai aset perusahaan. Selain itu Chen *et al.* (2005) menyatakan bahwa para investor cenderung memberi nilai lebih kepada perusahaan yang memiliki sumber daya intelektual yang tinggi. Meskipun begitu, sampai saat ini kesadaran akan pentingnya melakukan pengungkapan modal intelektual masih rendah dan pengungkapannya tersebut masih bersifat opsional dan sukarela, belum ada suatu sistem yang mengatur akan hal tersebut (Guthrie *et al.*, 2006).

Di Indonesia sendiri fenomena pentingnya pengungkapan modal intelektual ini muncul sejak adanya PSAK No. 19 (revisi 2000) mengenai aset tak berwujud, tetapi di dalamnya belum ada aturan rinci tentang pengungkapan modal intelektual itu sendiri. Tingkat pengungkapan modal intelektual dalam laporan perusahaan juga memiliki keterkaitan dengan tata kelola perusahaan. Terdapat peraturan tentang perusahaan yang melaksanakan tata kelola dengan baik idealnya memiliki pengaruh atas praktik pengungkapan modal intelektual (Haji & Ghazali, 2013) mengingat pengungkapan juga merupakan bagian dari prinsip tata kelola perusahaan. Dalam pengungkapan modal intelektualnya tersebut dapat sekaligus memelihara kerjasama yang baik antar berbagai pihak, diantaranya adalah manajemen perusahaan, dewan komisaris, komite audit, pemilik saham dan stakeholder lainnya. Pengungkapan modal intelektual oleh perusahaan yang ada di Indonesia belum diterapkan secara maksimal. Adapun beberapa penelitian mengenai tingkat pengungkapan modal intelektual di berbagai sektor perusahaan Indonesia antara lain penelitian oleh Stephani dan Yuyetta (2011) menunjukkan hasil 38,52%, penelitian Setianto & Purwanto (2014) dengan hasil 25%, Aprisa (2016) memperoleh hasil 44,8%, seangkan penelitian oleh Naimah & Mukti (2019) memperoleh hasil 47,1%. Dari beberapa penelitian tersebut dapat dilihat tingkat pengungkapan modal intelektual di Indonesia masih dibawah 50%, yang mana menunjukkan

belum banyak perusahaan di Indonesia yang menyadari pentingnya mengungkapkan modal intelektual yang dimilikinya.

Pengungkapan informasi mengenai modal intelektual juga merupakan salah satu bentuk dari penerapan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) atau tata kelola perusahaan. Menurut Haji dan Nazli (2013), peraturan mengenai tata kelola perusahaan seharusnya memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Beberapa bagian dari tata kelola perusahaan dapat mempengaruhi pengungkapan modal intelektual di antaranya adalah komite audit dan dewan komisaris perusahaan. Keduanya memiliki peran yang penting dalam pelaksanaan tata kelola perusahaan. Komite audit memiliki peran yaitu mengontrol dan mengawasi jalannya operasi dan sistem pengendalian internal untuk melindungi kepentingan *stakeholders*. Hampir sama halnya dengan komite audit, dewan komisaris juga memiliki peran penting karena memiliki tugas yaitu melakukan pengawasan kebijakan dan jalannya pengurusan, selain itu juga melakukan pengawasan pelaksanaan rencana dan anggaran perusahaan. Atribut tata kelola lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan modal intelektual adalah konsentrasi kepemilikan (Li, Pike, & Haniffa, 2008). Konsentrasi kepemilikan merupakan pihak yang memiliki saham terbesar pada perusahaan dan bisa disebut sebagai pemegang kendali perusahaan karena memiliki hak untuk memonitor serta mempengaruhi operasi maupun keputusan perusahaan agar sesuai dengan kepentingan pemilik.

Penelitian ini pada dasarnya merupakan pengembangan dari beberapa penelitian sebelumnya yang mana ditemukan berbagai ketidakkonsistenan hasil penelitian. Topik ini menarik untuk diteliti kembali karena masih belum adanya aturan rinci atau pendekatan pengukuran yang akurat. Dalam penelitian ini akan mengangkat beberapa faktor dari pengungkapan modal intelektual yaitu; karakteristik komite audit, diversitas dewan komisaris, dan konsentrasi kepemilikan. Penelitian sebelumnya dengan topik yang serupa oleh Ningsih dan Laksito (2014), menemukan bahwa ukuran komite audit dan jumlah pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual. Sedangkan

keahlian keuangan yang dimiliki komite audit tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Febrian (2019) mendapatkan hasil bahwa ukuran komite dan jumlah keahlian keuangan dalam komite audit berpengaruh positif, sedangkan frekuensi rapat komite tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Menurut penelitian Taliyang *et al* (2011) menemukan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Selain itu dalam penelitian Febrian (2019) dikatakan Independensi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual, sedangkan hasil penelitian Yenita dan Syofyan (2018) menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Penelitian sebelumnya oleh Hindun (2018) memperoleh hasil bahwa konsentrasi kepemilikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Sedangkan dalam penelitian Anggelina dan Novita (2020) menemukan bahwa adanya pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

Berdasarkan ditemukannya beberapa perbedaan hasil yang diperoleh dari penelitian-penelitian sebelumnya tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian atau uji ulang topik yang serupa dengan mengangkat judul **“Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Diversitas Dewan Komisaris, Dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual (Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2019)”** dengan variabel karakteristik komite audit yang diukur dari ukuran komite audit, jumlah atau frekuensi rapat komite audit, serta keahlian keuangan dalam komite audit. Lalu variabel diversitas dewan komisaris yang diukur dari dewan komisaris asing dan independensi serta variabel konsentrasi kepemilikan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah yang akan diteliti dan dibahas dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Apakah karakteristik komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual suatu perusahaan?
2. Apakah diversitas dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual suatu perusahaan?
3. Apakah konsentrasi kepemilikan suatu perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual perusahaan tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh karakteristik komite audit sebuah perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual perusahaan.
2. Untuk menguji pengaruh diversitas dewan komisaris terhadap pengungkapan modal intelektual.
3. Untuk menguji pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan modal intelektual perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Dari hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perusahaan dengan membantu memberikan wawasan maupun informasi tentang hal yang perlu diperhatikan mengenai pentingnya mengungkap modal intelektual perusahaan serta faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan modal intelektual sehingga perusahaan mampu memaksimalkan performa perusahaannya.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor maupun calon investor potensial dengan memberikan saran dasar pertimbangan dalam mengestimasi dan mengambil keputusan investasi dengan memerhatikan pengungkapan modal intelektual perusahaan serta faktor-faktornya.

3. Bagi Akademisi

Pengkajian penelitian ini juga diharapkan dapat membantu para akademisi dalam menambah wawasan atau ilmu khususnya di bidang

akuntansi mengenai faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan, yang mana dalam penelitian ini mengkaji tiga dari berbagai kemungkinan faktor yaitu karakteristik komite audit, diversitas dewan komisaris, dan konsentrasi kepemilikan perusahaan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan referensi atau literatur serta masukan tambahan untuk penelitian selanjutnya mengenai tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Guna memahami lebih jelas pengkajian ini, maka penulis menyusun dengan cara mengelompokkan materi menjadi beberapa bab dan sub bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi informasi umum diantaranya latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tinjauan pustaka yang membahas teori-teori yang terkait maupun mendukung dalam proses penyusunan penelitian ini dapat berisi teori atau definisi dasar mengenai topik yang diangkat.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan membahas mengenai metode penelitian, populasi dan sampel serta cara penarikan sampel penelitian hingga teknik pengumpulan dan analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan dan menguraikan hasil analisis beserta pembahasan lebih lanjutnya.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi uraian dari kesimpulan yang didapat dari penelitian dan penutup